

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI SISWA KELAS X SMA DENGAN PENERAPAN EXPERIENTIAL LEARNING BERBANTUAN TEKNIK AKROSTIK**

**Puji Lestari<sup>1)</sup> \*, Bowo Hermaji<sup>2)</sup>, Siti Chaefiyah<sup>3)</sup>**

<sup>1</sup>Bidang Studi Bahasa Indonesia, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

<sup>2</sup>Bidang Studi Bahasa Indonesia, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

<sup>3</sup>Bahasa Indonesia, SMA N 3 Tegal, Jalan Sumbodro No.81, Slerok, Kec. Tegal Timur, Kota Tegal, Jawa Tengah, 52125 Indonesia.

\* Korespondensi Penulis. E-mail: pujilestari9926@gmail.com, Telp: +6285777774953

### **Abstrak (100-150kata)**

Keterampilan menulis merupakan aspek penting dalam keterampilan berbahasa yang dapat dikembangkan melalui partisipasi aktif kegiatan penulisan sastra. Pada pembelajaran menulis puisi siswa dapat mengeskpresikan beragam emosi dan ide kreatif melalui keindahan kata yang sarat akan makna sesuai kelengkapan strukturnya. Keterampilan menulis puisi semakin meningkat dengan penerapan model pembelajaran yang cocok. Penelitian ini mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis puisi menggunakan model *experiential learning* dengan bantuan teknik akrostik pada siswa kelas X-4 SMA Negeri 3 Tegal. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui siklus I dan siklus II. Hasil penelitian tindakan kelas peningkatannya diperoleh aspek tema total sebanyak 13%. Pada aspek majas, citraan, dan amanat diperoleh peningkatan total sebanyak 10%. Pada aspek tipografi ditemukan total peningkatan sebanyak 11%. Sementara itu, perolehan nilai hasil tes keterampilan menulis diperoleh peningkatan pada siklus II dengan pemerolehan persentase nilai yang memenuhi batas minimal ketuntasan sebanyak 97%. Adapun, setelah pelaksanaan siklus II semakin meningkat menjadi 100%.

**Kata kunci:** experiential learning, akrostik, keterampilan menulis, puisi

### **IMPROVING THE POETRY WRITING SKILLS OF TEN GRADES IN SENIOR HIGH SCHOOL WITH THE APPLICATION OF EXPERIENTIAL LEARNING ASSISTED BY ACROSTIC TECHNIQUES**

#### **Abstract**

*Writing skills are an important aspect of language skills that can be developed through active participation in literary writing activities. In learning to write poetry, students can express a variety of emotions and creative ideas through the beauty of words that are full of meaning according to the completeness of the structure. Poetry writing skills improve with the application of a suitable learning model. This study describes the improvement of poetry writing skills using experiential learning model with the help of acrostic technique in class X-4 SMA Negeri 3 Tegal. This research is a class action research conducted through cycle I and cycle II. The results of the class action research increased the theme aspect by a total of 13%. In the aspects of majas, imagery, and mandate, a total increase of 10% was obtained. In the aspect of typography, a total increase of 11% was found. Meanwhile, the acquisition of writing skills test results obtained an increase in cycle II with the acquisition of a percentage of values that meet the minimum limit of completeness of 97%. Meanwhile, after the implementation of cycle II, it increased to 100%.*

**Keywords:** *experiential learning, acrostic, writing skills, poetry*

## 1. PENDAHULUAN

Keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi dua aspek yakni aspek keterampilan berbahasa dan bersastra. (Nurgiyantoro, 2014, p.456) menjelaskan bahwa aspek keterampilan berbahasa dan bersastra mencakup empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada setiap pembelajaran, komponen tersebut saling bertaut erat satu dengan yang lainnya. Pada tataran tersebut, kemampuan mendengarkan menjadi komponen paling dasar dalam pengembangan keterampilan berbahasa. Sementara itu, keterampilan berbicara, membaca, dan menulis merupakan komponen yang membutuhkan proses belajar terlebih dahulu.

Keterampilan menulis menjadi tatanan paling akhir dari penguasaan empat keterampilan berbahasa tersebut. Menulis menjadi keterampilan yang lebih sulit dikuasai oleh seseorang. (Tarigan, 2008, p.3) menjelaskan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung sebagai suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Penyampaian gagasan, pikiran, atau perasaan penutur disampaikan melalui lambang-lambang bahasa. Aktivitas menulis dilakukan sebagai kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai medianya.

Kemampuan dan potensi diri untuk mengembangkan gagasan dengan kemampuan penalaran, mengembangkan wawasan, mengembangkan ide, dan pemecahan masalah dapat dilihat melalui hasil tulisan seseorang. Alur pikiran seseorang juga dapat memberikan sebuah pesan bahkan pengaruh terhadap orang lain berdasarkan sebuah tulisannya. Keterampilan menulis demikian dapat dilakukan melalui penuangan ide kreatif seseorang menjadi suatu karya sastra yang bermakna. Puisi menjadi salah satu pilihan seseorang untuk memulai menulis apa saja yang ada di dalam pikirannya.

Aspek keterampilan tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam pembelajaran sastra. Melalui kegiatan penulisan siswa mendapatkan peluang besar untuk dapat berkarya. Beragam ekspresi dan emosi dituangkan secara kreatif melalui karya seni salah satunya puisi. Penuangan ide kreatif melalui sebuah puisi membutuhkan keterampilan pengolahan kata, rasa, dan pengembangan pikiran seorang penulis. Keterampilan tersebut menjadi keterampilan menulis yang perlu terus dikembangkan agar pesan tersampaikan melalui setiap baris puisi yang sarat dengan makna. Keterampilan menulis yang mumpuni dapat terus diperoleh melalui partisipasi aktif dalam kegiatan penulisan sastra. Salah satunya dalam pembelajaran menulis puisi di jenjang SMA kelas X. Ide kreatif perlu dirangkai dalam baris puisi dengan keindahan kata, makna, serta memperhatikan kelengkapan strukturnya.

Hasil tes keterampilan menulis puisi oleh siswa kelas X 4 di SMA Negeri 3 Tegal belum termasuk ke dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan kategori cukup dengan perolehan minimal ketuntasan sebesar 47,22%. Adapun, sebanyak 52,78% siswa belum memperoleh batas minimal ketuntasan. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yakni kesulitan menemukan ide pembangun puisi, kesulitan mengembangkan diksi, dan kesulitan untuk memulai menulis puisi. Hasil puisi yang

ditulis siswa juga belum mencerminkan kelengkapan struktur pembangunnya. Menurut (Pradopo, 2014, p.3) sebuah puisi dinyatakan sebagai salah satu karya seni sastra yang dapat dikaji dari strukturnya. Oleh karena itu, perlu peningkatan keterampilan menulis dalam pembelajaran menulis puisi dengan memperhatikan kelengkapan struktur pembangunnya pada siswa kelas X.

Puisi dikatakan sebagai penciptaan kembali atau refleksi dari kenyataan. Puisi menjadi imitasi, refleksi, atau representasi dunia dan kehidupan manusia. Menurut (Waluyo, 1987, p.25) puisi dikatakan sebagai bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair berdasarkan pengalaman jiwa. Pengungkapan puisi dilakukan secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan seluruh kekuatan bahasa. Tidak hanya disusun dari unsur kebahasaan, puisi juga terdiri dari rangkaian kata-kata indah yang memiliki struktur pembangunnya yakni struktur fisik dan batin. Struktur fisik puisi terdiri dari diksi, pegimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi. Adapun struktur batin terdiri dari tema, nada dan suasana, perasaan, serta amanat.

Adapun, majas (gaya bahasa) menurut (Noviastuti, 2017, p.209-217) mengategorikan majas menjadi empat yakni (1) majas penegasan (pleonasmе, repetisi, paralelisme, klimaks, anti klimaks, dan okupasi); (2) majas pertentangan (paradoks, antithesis, dan kontradiksio), (3) majas sindiran (ironi, sinisme, dan sarkasme); dan (4) majas perbandingan (alegori, alusio, simile, metafora, antropomorfisme, sinestesia, antonomasia, metonimi, hipokorime, litotes, hiperbola, personifikasi, pars pro toto, totem pro toto, dan asosiasi). Sementara itu, struktur batin terdiri dari (1) tema (ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme, cinta tanah air, percintaan, kerakyatan atau demokrasi, keadilan sosial, dan pendidikan; (2) nada dan suasana; (3) perasaan dalam puisi; (4) amanat.

Pada penelitian ini memadukan model pembelajaran dengan teknik penulisan yang mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMA. *Experiential learning* dalam penelitian ini menjadi model yang diterapkan untuk memberikan kemudahan siswa dalam menemukan ide dan mengembangkan diskripsi dalam puisi. Model pembelajaran ini menurut (Fathurrohman, 2015, p.129) merupakan proses belajar secara induktif yang berpusat pada pembelajar dan berorientasi pada aktivitas refleksi personal tentang suatu pengalaman dan memformulasikan rencana untuk menerapkan apa yang telah diperoleh dari pengalaman tersebut. Pembelajaran menulis puisi memerlukan refleksi terhadap pengalaman yang digunakan untuk penemuan ide pembangun sebuah puisi. Oleh karena itu, penerapan model cocok dalam pembelajaran puisi untuk meningkatkan keterampilan menulisnya. Sementara itu, akrostik digunakan sebagai teknik yang memudahkan siswa untuk mulai menuliskan puisinya. Siswa menuangkan perbendaharaan kata dibantu dengan penyusunan huruf secara vertikal yang digunakan untuk memulai setiap awal baris puisi. (Jabrohim dalam Arifin, 2020, p.25-26) menjelaskan bahwa akrostik merupakan salah satu teknik penulisan puisi yang dilakukan dengan menuliskan huruf pertama setiap baris yang dapat dieja menjadi sebuah kata yang dibaca secara vertikal.

(David Kolb dalam Fathurrohman, 2015, p.136) langkah pembelajaran dalam *experiential learning* dibagi menjadi empat tahap yang dimulai dari *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Adapun langkah pembelajaran keterampilan menulis puisi dalam penelitian ini secara spesifik diterapkan ke dalam setiap langkah pembelajaran *experiential learning* David Kolb. Pembelajaran keterampilan tersebut dibantu dengan teknik akrostik yang dapat memudahkan siswa menyelesaikan menulis puisinya. Tahap pertama *concrete experience* dilakukan dengan melibatkan secara langsung siswa pada pengalaman konkretnya. Pendidik memberikan rangsangan dan motivasi terhadap pengalaman. Pada tahap ini peserta didik menggunakan foto yang dipilih dari gawainya.

Berdasarkan foto yang dipilih siswa mengonsep ide melalui penjabaran pengalaman yang termuat di dalamnya. Kegiatan ini dilakukan dengan mengamati gambaran-gambaran dari berbagai perspektif sebagai kegiatan refleksi (*reflective observation*). Hasil penjabaran dapat berupa paragraf yang menjadi acuan dalam kegiatan pengonsepan secara abstrak (*abstract conceptualization*). Pengonsepan abstrak dilakukan untuk menentukan tema, kata kunci, dan pilihan diksi yang indah yang disusun menjadi baris-baris bermakna. Adapun tahap terakhir terlibat dalam *active experimentation* yang mana siswa harus terlibat aktif dalam suatu tindakan berdasarkan peristiwa.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyebutkan bahwa peningkatan keterampilan menulis puisi dilakukan dengan penerapan model yang cocok serta dibantu dengan penggunaan teknik penulisan. Penelitian yang ditulis oleh (Diana, 2008) mendeskripsikan bahwa keterampilan menulis puisi dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknik akrostik pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini mengatasi persoalan siswa yang kesulitan memulai menulis puisi, memadupadankan akhiran kata, dan pola penulisan puisi. Peneliti lain yang ditulis oleh (Huliatunisa dan Oktaviani, 2020) juga mendeskripsikan upaya peningkatan kemampuan menulis puisi menggunakan teknik akrostik pada pembelajaran tematik jenjang sekolah dasar. Pelaksanaan pembelajarannya dilandaskan pada model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*). Berbeda dengan dua penelitian tersebut, (Rosnawati, 2020) melaksanakan penelitian yang mendeskripsikan pengaruh model *experiential learning* terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas IV MIN 8 Banda Aceh. Penelitian tersebut menerapkan model pembelajaran yang sama dalam penelitian ini tetapi tidak menggunakan bantuan teknik kepenulisan.

Pada penelitian ini, dilakukan penerapan model *experiential learning* dengan bantuan teknik akrostik untuk mengatasi masalah kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Dalam hal ini diarahkan untuk mendapatkan peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 3 Tegal. Dengan demikian penelitian menjelaskan bagaimana peningkatan keterampilan menulis puisi.

## 2. METODE

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif (PTK-K). (Arikunto, 2015, p.1) mengatakan penelitian ini memaparkan sebab akibat dari perlakuan sekaligus memaparkan hal yang terjadi ketika perlakuan diberikan. PTK-K dilaksanakan dengan kerja sama antara teman sejawat, guru pamong, dan dosen pembimbing lapangan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian (setting penelitian)**

Penelitian dilaksanakan selama 3 minggu pada bulan Mei tahun 2023. Pelaksanaan penelitian di SMA Negeri 3 Tegal yang dimulai pada 3 s.d. 17. Pelaksanaan prasiklus pada tanggal 3, siklus I pada tanggal 9 s.d. 10, dan siklus II pada tanggal 16 s.d. 17.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian tindakan kelas ini yaitu kemampuan menulis puisi peserta didik kelas X 4 di SMA Negeri 3 Tegal. Berdasarkan kegiatan prasiklus diperoleh hasil bahwa keterampilan menulis puisi peserta didik kelas X masih kurang. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa peserta didik kesulitan dalam pemilihan ide yang mendasari penulisan puisi. Selain itu, peserta didik kesulitan untuk memulai menuliskan tiap-tiap baris puisinya. Pemilihan diksi peserta didik dalam puisinya juga masih kurang bervariasi. Adapun, peneliti juga bekerja sama dengan guru pamong sebagai guru bahasa Indonesia untuk mendapatkan subjek penelitian tersebut.

### **Prosedur**

Penelitian dilaksanakan melalui kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan pada siklus II dilaksanakan sebagai proses perbaikan yang dilakukan dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan yang perlu diperbaiki. Langkah kerja yang diterapkan pada siklus II secara garis besar sama dengan tindakan pada siklus I. Namun, perbaikan pembelajaran menekankan pada bimbingan terhadap peserta didik secara lebih intensif. Bimbingan dilakukan difokuskan pada penyuntingan puisi yang ditulis siswa untuk disesuaikan kembali dengan struktur pembangunnya. Siswa diperkenankan bertanya serta guru memberikan jawaban dan tanggapan terhadap hasil menulis puisi siswa.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan pada penelitian ini yakni hasil tes keterampilan menulis siswa pada kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes yang diterapkan yakni tes dalam bentuk uraian sedangkan teknik nontes terdiri dari angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi foto. Instrumen penelitian yang digunakan yakni tes, angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi foto. Instrumen tes dilakukan dengan memberikan seperangkat tugas, latihan atau pertanyaan yang harus dikerjakan siswa. Hasil tes digunakan untuk pengukuran keberhasilan model *experiential learning* dengan bantuan teknik akrostik untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi. Adapun, angket berisi pertanyaan tertulis yang

diberikan kepada siswa untuk memperoleh tanggapan terhadap penerapan model dan teknik tersebut. Jenis angket yang diberikan merupakan angket tertutup sehingga siswa dapat memilih jawaban yang tersedia. Angket diberikan pada akhir siklus pembelajaran. Sementara itu, observasi dilakukan untuk memperoleh data penerapan model dan teknik tersebut dalam pembelajaran menulis puisi. Observasi yang dilakukan merupakan observasi berstruktur karena pengamatan diatur dan dibatasi dengan kerangka kerja tertentu yang disusun sistematis. Wawancara juga dilakukan untuk memperoleh informasi kesulitan, hambatan, dan tantangan siswa dalam pembelajaran menulis puisi yang menerapkan model dan teknik tersebut. Adapun, dokumentasi foto dilakukan untuk merekam bukti visual pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas kolaboratif yang berlangsung.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data dengan mengungkap data secara khusus dan detail untuk menemukan kategori, dimensi, serta hubungan penting. Sementara itu, teknik kualitatif digunakan untuk memaparkan data dalam bentuk inferensial. Berdasarkan data tersebut ditarik kesimpulan dan penentuan keputusan berdasarkan analisis yang dilakukan. Analisis kualitatif dilakukan untuk membandingkan hasil tes dalam siklus I dan siklus II penelitian tindakan kelas. Data yang dibandingkan yakni nilai rata-rata siklus I dan siklus II. Penghitungan tersebut dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{NK}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai dalam persentase

NK = Nilai kumulatif

R = Jumlah responden

Melalui penghitungan persentase terhadap nilai peserta didik, peneliti dapat mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi peserta didik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dipaparkan meliputi hasil tes yang diperoleh dari siklus I dan siklus II. Hasil tes pada tindakan siklus I dan siklus II merupakan hasil keterampilan menulis puisi peserta didik kelas X 4 di SMA Negeri 3 Tegal menggunakan model *experiential learning* dengan bantuan teknik akrostik. Sementara itu, hasil nontes diperoleh dari angket, observasi, dan wawancara. Uraian hasil dipaparkan secara terperinci sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi		Persentase		Rata-rata	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Sangat Baik	86-100	0	16	0%	44%	77,91	84,86
Baik	76-85	28	20	78%	56%		
Cukup	60-75	8	0	22%	0%		
Kurang	0-59	0	0	0%	0%		
<b>Jumlah</b>		36	36	100%	100%		

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh hasil tes keterampilan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh kategori baik dengan frekuensi 28 siswa dan kategori cukup dengan frekuensi 8 siswa. Masing-masing persentasenya yakni 78% dan 22% dengan perolehan nilai rata-rata 77,91. Adapun hasil tes keterampilan menulis puisi pada siklus 2 diperoleh hasil peningkatan kategori menjadi sangat baik dengan frekuensi 16 siswa dan kategori baik dengan frekuensi 20 siswa. Persentase masing-masing kategori 44% dan 56% dengan perolehan nilai rata-rata meningkat menjadi 84,86.

Hasil tes keterampilan menulis puisi pada penelitian ini didasarkan pada hasil penilaian yang dilakukan pada masing-masing aspek penilaiannya. Aspek tersebut meliputi tema, majas, citraan/pengimajian, rima, amanat, dan tipografi. Berikut ini tabel penilaian masing-masing aspek tersebut.

Tabel 2. Hasil Penilaian Aspek Tema

Kategori	Rentang skor	Frekuensi		Persentase		Rata-rata	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Sesuai	13-17	30	36	83%	100%	14	14,80
Kurang sesuai	7-12	6	0	17%	0%		
Tidak sesuai	1-6	0	0	0%	0%		
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>		

Dari tabel 2. Peneliti memperoleh data hasil penilaian aspek tema siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh data hasil penilaian aspek tema dengan kategori sesuai diperoleh 30 siswa sedangkan kategori kurang sesuai diperoleh 6 siswa. Masing-masing frekuensinya 83% dan 17% dengan rata-rata skor 14 dari skor maksimal 17. Adapun hasil dari siklus II diperoleh data kategori sesuai sebanyak 36 siswa dengan persentase 100%. Rata-rata perolehan skor pada siklus tersebut sebanyak 14,80.

Tabel 3. Hasil Penilaian Aspek Majas

Kategori	Rentang skor	Frekuensi		Persentase		Rata-rata	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Mencerminkan bervariasi	13-17	25	35	69%	97%	13,36	14,97
Mencerminkan kurang bervariasi	7-12	11	1	31%	3%		
Tidak mencerminkan	1-6	0	0	0%	0%		
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>		

Berdasarkan tabel hasil penilaian aspek majas diperoleh peningkatan pada siklus I dan siklus II. Hasil penilaian aspek majas pada kategori mencerminkan majas

yang bervariasi pada siklus I diperoleh 25 siswa meningkat pada siklus II menjadi 35 siswa. Adapun persentase yang diperoleh 69% pada siklus I dan 97% pada siklus II. Sementara itu pada kategori mencerminkan tetapi kurang bervariasi dari siklus I diperoleh 11 siswa berkurang menjadi 1 siswa yang artinya menunjukkan peningkatan dengan persentase 31% menjadi 3%. Dengan demikian, perolehan rata-rata juga meningkat yang semula 13,36 menjadi 14,97.

Tabel 4. Hasil Penilaian Aspek Citraan/Pengimajian

Kategori	Rentang skor	Frekuensi		Persentase		Rata-rata	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Mencerminkan bervariasi	13-17	32	36	89%	100%		
Mencerminkan kurang bervariasi	7-12	4	0	11%	0%	13,61	14,67
Tidak mencerminkan	1-6	0	0	0%	0%		
	<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>		

Hasil penilaian pada aspek citraan/pengimajian dapat diamati melalui tabel 4. Peneliti memperoleh data peningkatan pada penilaian aspek citraan/pengimajian pada kategori mencerminkan dengan variasi pada siklus I sebanyak 32 meningkat menjadi 36 siswa dengan persentase semula 89% menjadi 100%. Adapun pada kategori mencerminkan kurang bervariasi juga menunjukkan peningkatan yang semula sebanyak 4 siswa memperoleh kategori tersebut pada siklus II sudah tidak diperoleh data tersebut. Dengan demikian, peningkatan rata-rata skor yang diperoleh pada siklus I 13,61 menjadi 14,67 pada siklus II.

Tabel 5. Hasil Penilaian Aspek Rima

Kategori	Rentang skor	Frekuensi		Persentase		Rata-rata	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Variatif	11-16	34	36	94%	100%		
Kurang variatif	6-10	2	0	6%	0%	12,16	12,89
Tidak variatif	1-5	0	0	0%	0%		
	<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>		

Peningkatan hasil penilaian aspek juga diperoleh pada aspek rima yang dapat diamati melalui tabel 5. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh data peningkatan frekuensi kategori variatif pada siklus I sebanyak 34 meningkat menjadi 36 siswa dengan persentase 94% menjadi 100%. Selain itu, peningkatan juga dapat diamati dari berkurangnya siswa yang memperoleh kategori kurang variatif pada siklus II dengan tidak diperolehnya siswa dengan kategori tersebut. Dengan demikian, skor



rata-rata penilaian aspek rima yang diperoleh yakni 12,16 pada siklus I menjadi 12,89 pada siklus II.

Tabel 6. Hasil Penilaian Aspek Amanat

Kategori	Rentang skor	Frekuensi		Persentase		Rata-rata	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Tersampaikan	13-17	31	35	86%	97%	13,68	14,56
Kurang tersampaikan	7-12	5	1	14%	3%		
Tidak tersampaikan	1-6	0	0	0%	0%		
<b>Jumlah</b>		36	36	100%	100%		

Berdasarkan tabel 6 diperoleh peningkatan hasil penilaian aspek amanat. Pada siklus I diperoleh kategori tersampaikan sebanyak 31 siswa meningkat pada siklus II menjadi 35 siswa dengan persentase 86% menjadi 97%. Peningkatan juga dapat diamati dengan berkurangnya frekuensi pada kategori kurang tersampaikan yang awalnya terdapat 5 siswa pada siklus I menjadi 1 siswa pada siklus II. Persentasenya yang semula 14% menjadi 3%. Sementara itu, perolehan rata-rata skor sebanyak 13,68 pada siklus I menjadi 14,56 pada siklus II.

Tabel 7. Hasil Penilaian Aspek Tipografi

Kategori	Rentang skor	Frekuensi		Persentase		Rata-rata	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Menarik	11-16	28	36	78%	100%	12,31	12,81
Kurang menarik	6-10	8	0	22%	0%		
Tidak menarik	1-5	0	0	0%	0%		
<b>Jumlah</b>		36	36	100%	100%		

Peningkatan selanjutnya dapat diamati melalui hasil penilaian aspek tipografi yang disajikan pada tabel 7. Pada tabel tersebut diperoleh data peningkatan aspek tipografi pada kategori menarik diperoleh sebanyak 28 siswa menjadi 36 siswa dengan persentase 78% menjadi 100%. Sementara itu, peningkatan juga dapat dilihat dari berkurangnya perolehan kategori kurang menarik dari semula 8 menjadi 0 frekuensi. Adapun, peningkatan perolehan rata-rata skor semula 12,31 menjadi 12,81.

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh data persentase peningkatan masing-masing aspek penilaian pada siklus I dan siklus II yang disajikan pada tabel 7 berikut ini.

**Tabel 8. Hasil Peningkatan Aspek Penilaian Siklus I dan Siklus II**

Peningkatan Aspek Penilaian	Siklus I		Siklus II		Total Peningkatan
	Jumlah Peningkatan	P (%)	Jumlah Peningkatan	P (%)	
Tema	1,44	8%	0,81	5%	13%
Majas	0,17	1%	1,61	9%	10%
Citraan	0,72	4%	1,06	6%	10%
Rima	1,09	7%	0,72	5%	12%
Amanat	0,81	5%	0,87	5%	10%
Tipografi	1,25	8%	0,5	3%	11%

Peningkatan yang dapat diamati dari tabel tersebut pada aspek tema diperoleh total peningkatan menjadi dari prasiklus hingga siklus II. Total peningkatan pada aspek tema diperoleh peningkatan pada siklus I sebanyak 8% siklus II 5% sehingga peningkatan total menjadi 13%. Selain itu, peningkatan aspek majas diperoleh peningkatan dari prasiklus menuju siklus I sebanyak 1% kemudian meningkat menjadi 9% dengan total peningkatan 10%. Adapun, pada aspek citraan peningkatan dimulai dari 4% menjadi 6% pada siklus 2 dengan total peningkatan sebanyak 10%. Pada aspek rima total peningkatan sebanyak 12% dengan perolehan peningkatan siklus I 7% kemudian meningkat kembali sebanyak 5%. Sementara itu pada aspek amanat peningkatan dimulai dengan 5% pada siklus I dan 5% pada siklus II sehingga menjadi total peningkatan menjadi 10%. Pada aspek tipografi ditemukan peningkatan pada siklus I 8% dan peningkatan selanjutnya pada siklus II sebesar 3 dengan total peningkatan sebanyak 11%.

Sementara itu, hasil nontes diperoleh data hasil observasi perubahan perilaku siklus I dan siklus II yang dapat diamati melalui tabel berikut ini. Perubahan perilaku yang diamati yakni aspek antusiasme dalam pembelajaran, perhatian siswa terhadap guru, peran saat pembelajaran, kemandirian, ketepatan waktu, serta tingkat kreativitas siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi yang menerapkan model experiential learning dengan bantuan teknik akrostik.

**Tabel 9. Hasil Observasi terhadap Pengamatan Perilaku Siswa pada Siklus I**

Aspek	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang		Rata-rata Skor
	F	P (%)	F	P (%)	F	P (%)	F	P (%)	
Antusiasme	24	67	11	30	1	3	0	0	4
Perhatian	8	22	26	72	2	6	0	0	3
Peran	9	25	25	69	2	6	0	0	3
Mandiri	13	36	22	61	1	3	0	0	3
Ketepatan waktu	7	19	29	81	0	0	0	0	3
Kreatif	13	36	23	64	0	0	0	0	3

Berdasarkan tabel 9 dapat diamati hasil observasi perubahan perilaku siswa pada siklus I. Aspek antusiasme diperoleh kategori sangat baik sebanyak 24 siswa dengan persentase 67%, aspek perhatian 8 dengan persentase 22%, aspek peran 9 siswa dengan persentase 25%, aspek mandiri dan kreatif 13 siswa dengan persentase 36%, serta aspek ketepatan waktu 7 siswa dengan persentase 19%.

Tabel 10. Hasil Observasi terhadap Pengamatan Perilaku Siswa pada Siklus II

Aspek	Sangat Baik (4)		Baik (3)		Cukup (2)		Kurang (1)		Rata-rata Skor
	F	P (%)	F	P (%)	F	P (%)	F	P (%)	
Antusiasme	34	94	0	0	2	6	0	0	4
Perhatian	17	48	18	50	1	2	0	0	3
Peran	11	31	25	69	0	0	0	0	3
Mandiri	22	61	14	39	0	0	0	0	4
Ketepatan waktu	22	61	14	39	0	0	0	0	4
Kreatif	26	72	10	28	0	0	0	0	4

Berdasarkan tabel 10 dapat diamati hasil observasi perubahan perilaku siswa meningkat pada siklus II jika dibandingkan dengan hasil penilaian aspek pada siklus I dalam tabel 8. Aspek antusiasme diperoleh kategori sangat baik sebanyak 34 siswa dengan persentase 94%, aspek perhatian 17 dengan persentase 48%, aspek peran 11 siswa dengan persentase 31%, aspek mandiri dan ketepatan waktu 22 siswa dengan persentase 61%, serta aspek kreatif 26 siswa dengan persentase 72%.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *experiential learning* dengan bantuan teknik akrostik dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X 4 SMA Negeri 3 Tegal. Peningkatan yang didapatkan yakni berdasarkan hasil penilaian masing-masing aspek penilaian. Peningkatan pada aspek tema diperoleh total sebanyak 13%. Pada aspek majas, citraan, dan amanat diperoleh peningkatan total peningkatan sebanyak 10%. Pada aspek tipografi ditemukan total peningkatan sebanyak 11%. Sementara itu, perolehan nilai hasil tes keterampilan menulis diperoleh peningkatan pada siklus II dengan pemerolehan persentase nilai yang memenuhi batas minimal ketuntasan sebanyak 97%. Adapun, setelah pelaksanaan siklus II semakin meningkat menjadi 100%. Sementara itu, apabila dilihat dari peningkatan rata-rata diperoleh peningkatan sebanyak 3% dari prasiklus ke siklus I. Kemudian, Peningkatan rata-rata yang diperoleh dari siklus I ke siklus II sebanyak 7%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, N.S. (2020). *Penerapan teknik akrostik dalam meningkatkan hasil belajar menulis puisi siswa kelas V SDN 58 Salolo Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran inovatif. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Helaluddin & Awalludin (2020). Keterampilan menulis akademik panduan bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Media Madanu.
- Huliatunisa dkk. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi menggunakan teknik akrostik pada pembelajaran tematik. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Noviastuti L., dkk. 2017. Tata bahasa Indonesia. Yogyakarta: Araska.
- Rosnawati. (2020). Pengaruh model experiential learning terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas IV MIN 8 Banda Aceh. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Waluyo, H.J. (1987). Teori dan apresiasi puisi. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, H.J. (2002). Apresiasi puisi untuk pelajar dan mahasiswa. Jakarta: Gramedia.

### **PROFIL SINGKAT**

**Puji Lestari** lahir di Purbalingga, 10 Agustus 1998. Puji merupakan alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar tahun 2019. Saat ini sedang menempuh Pendidikan Profesi Guru Prajabatan tahun 2022 gelombang 1 di Universitas Pancasakti Tegal.